

1-2015

Analisis Dampak Indonesia Japan Economic Partnership Agreement terhadap Price-Cost Margins Industri Manufaktur Indonesia

Fitri Tri Budiarti

Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, f_kuadrat@yahoo.com

Fithra Faisal Hastiadi

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia, fithra_faisal@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi>



Part of the [Economics Commons](#)

Recommended Citation

Budiarti, Fitri Tri and Hastiadi, Fithra Faisal (2015) "Analisis Dampak Indonesia Japan Economic Partnership Agreement terhadap Price-Cost Margins Industri Manufaktur Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*: Vol. 15: No. 2, Article 6.

DOI: 10.21002/jepi.v15i2.06

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi/vol15/iss2/6>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Analisis Dampak *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement*
terhadap *Price-Cost Margins* Industri Manufaktur Indonesia
Impact Analysis of Indonesia Japan Economic Partnership Agreement to
Price-Cost Margins Indonesia's Manufacture Industry

Fitri Tri Budiarti^{a,*}, Fithra Faisal Hastiadi^{b,**}

^a*Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*

^b*Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia*

Abstract

Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) is the first bilateral economic agreement for Indonesia. IJEPA is expected to increase Indonesia manufacture industry competition because the establishment of USDFS and MIDEK. Post IJEPA, Price-cost margins (PCM) fluctuated. PCM has been generally used as a competition indicator, because PCM related to average profit of an industry. This study uses panel data of large and small industry within 2004–2012 periods. This study conclude that IJEPA able to make PCM of manufacture industry fall through efficiency of input factors use, the cost of materials price downfall, and economies of scale in certain industries.

Keywords: *Economic Integration; IJEPA; Price-Cost Margins*

Abstrak

Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) merupakan perjanjian kerja sama ekonomi bilateral yang pertama untuk Indonesia. IJEPA diharapkan mampu meningkatkan kompetisi industri manufaktur karena disepakatinya fasilitas khusus untuk peningkatan kapasitas dan daya saing industri manufaktur, yaitu USDFS dan MIDEK. Setelah IJEPA, Price-cost Margins (PCM) Indonesia berfluktuasi. PCM digunakan sebagai indikator persaingan, dikarenakan berhubungan dengan keuntungan rata-rata di sebuah industri. Studi ini menggunakan data panel industri besar dan sedang periode 2004–2012. Dari studi ini disimpulkan bahwa IJEPA mampu menurunkan PCM industri manufaktur Indonesia dengan efisiensi faktor input produksi, penurunan biaya bahan baku industri, dan pencapaian skala ekonomi pada industri tertentu.

Kata kunci: *Integrasi Ekonomi; IJEPA; Price-Cost Margins*

JEL classifications: F15; L6

Pendahuluan

Perjanjian kerja sama bilateral Indonesia dan Jepang atau dikenal dengan *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* ditandatangani pada 20 Agustus 2007 oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Jepang Shinzo

* Alamat Korespondensi: Kementerian Perdagangan, Gedung Utama Lt. 15, Jl. MI. Ridwan Rais No. 5, Menteng, Jakarta Pusat 10110. E-mail: f_kuadrat@yahoo.com.

** E-mail: fithra_faisal@yahoo.com.

Abe. Perjanjian bilateral tersebut kemudian disahkan melalui Peraturan Presiden No. 36 Tahun 2008 tanggal 19 Mei 2008 Tentang Pengesahan *Agreement Between the Republic of Indonesia and Japan for an Economic Partnership* (Persetujuan antara Republik Indonesia dan Jepang Mengenai Suatu Kemitraan Ekonomi).

IJEPA memiliki tiga pilar yang dijadikan landasan bagi kedua negara dalam mengimplementasikan kerja sama ekonomi ini, yaitu (i) Liberalisasi Perdagangan, yaitu Jepang menurunkan 90% dari total 9.262 pos tarifnya, sedangkan Indonesia sepakat membuka 92,5% dari total 11.163 pos tarifnya; (ii) Fasilitas Perdagangan, fasilitas ini diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada Jepang, yaitu berupa penghapusan bea masuk impor barang-barang modal yang tidak diproduksi di dalam negeri yang diberikan kepada industri sektor penggerak, seperti industri kendaraan bermotor dan komponennya, industri elektrik dan elektronik, industri alat berat dan mesin konstruksi, serta industri peralatan energi; dan (iii) *Capacity Building* yang merupakan imbal balik dari Pemerintah Jepang dengan adanya transfer teknologi dan pengetahuan guna meningkatkan kinerja industri Indonesia sehingga mampu menghasilkan produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi.

Berdasarkan *Laporan Evaluasi IJEPA Kementerian Perindustrian*, total pos tarif Fasilitas USDFS IJEPA sebanyak 204 pos tarif yang terdiri dari 203 pos tarif pada Lampiran Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 96/0.11/2008 dan 1 pos tarif pada Lampiran PMK No. 31/0.11/2010. Preferensi yang diberikan dalam skema IJEPA dimanfaatkan oleh industri dengan penggunaan Surat Keterangan Asal (SKA) yang menjamin bahwa impor melalui skema USDFS (Surat Keterangan Verifikasi Industri – *User Specific Duty Free Scheme*) akan mendapatkan tarif preferensi IJEPA. Pemanfaatan SKA tiap tahunnya semakin bertambah akan tetapi masih jauh dari tar-

get yang diharapkan. Kementerian Perindustrian menyebutkan, bahwa pemanfaatan SKA impor USDFS produk manufaktur Indonesia ke Jepang hanya sebesar 16,17% (33 pos tarif) pada 2008, tahun 2009 meningkat menjadi 27,45% (56 pos tarif), kemudian pada 2010 menjadi 27,94% (57 pos tarif), tahun 2011 menurun menjadi 25,98% (53 pos tarif), dan meningkat sedikit pada 2012 menjadi 26,96% (55 pos tarif) (Direktorat Jenderal Industri Alat Transportasi dan Telematika, 2008).

Penurunan maupun penghapusan tarif yang diimplementasikan penting dilaksanakan di samping penghapusan hambatan non-tarif. Akan tetapi, adanya ketimpangan mengenai perkembangan industri dan pengalaman kerja sama perdagangan bebas bilateral antar-ke dua negara memunculkan penyeimbang yang merupakan kompensasi diberikannya USDFS kepada Jepang, yaitu melalui kesepakatan pemberian bantuan Jepang kepada industri Indonesia dalam pengembangan kapasitas industri melalui *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEC). MIDEC ini menjadi sangat penting ketika Indonesia harus dapat meningkatkan daya saingnya dengan pembangunan kualitas sumber daya, teknologi, dan kualitas produk industri manufakturnya.

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) industri dengan basis tahun 2000=100 menjelaskan bahwa pada periode 2004–2012, kondisi harga perdagangan besar komoditi sektor industri yang diperdagangkan secara umum lebih besar dibandingkan dengan tahun dasar, seperti yang tertera pada Tabel 1.

Indeks harga mengalami penurunan tajam pada tahun 2009 yaitu sebesar 164,79, kemudian mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya. Tercatat pada 2010, IHPB berada pada level 172,01, tahun 2011 di level 180,32, dan tahun 2012 meningkat menjadi 187,48.

Tingkat *price-cost margins* (PCM) industri manufaktur Indonesia pada 2004 sebesar 31,8% dan tahun 2005 sebesar 31,7%. PCM industri manufaktur naik pada 2006 ke level 37% diikuti

Tabel 1: Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Industri Basis Tahun 2000=100

IHPB	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Industri	135,72	158,13	194,56	218,28	272,96	164,79	172,01	180,32	187,48

Sumber: BPS (2012)

tahun-tahun berikutnya, yaitu 2007–2008. Pada 2009, PCM industri manufaktur sempat menurun tajam ke level 32%, tapi kemudian merangkak naik lagi bahkan ke level tertinggi di antara tahun-tahun sebelumnya, yaitu 42,5% di 2010, 35,3% di 2011, dan 40,9% di 2012.

IJEPA sebagai bentuk liberalisasi perdagangan diharapkan mampu memberikan dampak positif baik bagi masyarakat sebagai konsumen dan juga bagi industri sebagai produsen. Bagi masyarakat, liberalisasi perdagangan memberikan dampak pada penurunan harga dan peningkatan kesejahteraan konsumen dikarenakan penurunan harga barang. Sedangkan bagi industri, pengurangan hambatan perdagangan akibat adanya liberalisasi perdagangan justru mengurangi keuntungan dan mengurangi jumlah produksi domestik. Impor dapat menyebabkan biaya rata-rata yang dihadapi perusahaan domestik menurun. Peningkatan jumlah produk pada pasar domestik akibat arus barang impor ini dapat dikatakan sebagai peningkatan jumlah produsen di pasar domestik. Jumlah perusahaan yang semakin banyak serta produk pada industri domestik yang juga meningkat menyebabkan biaya rata-rata untuk setiap perusahaan menurun. Penurunan biaya rata-rata ini mendorong penurunan harga produk di pasar domestik. Penurunan harga tersebut secara teoritis dapat memengaruhi persaingan perusahaan dalam industri. Persaingan perusahaan erat kaitannya dengan keuntungan. Keuntungan yang dihasilkan adalah selisih antara harga dan biaya yang dikeluarkan perusahaan kemudian dibandingkan dengan total biaya produksi (PCM).

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada periode 2004–2012, PCM industri manufaktur mengalami kecenderungan meningkat, demikian juga dengan rasio impor yang sempat mengala-

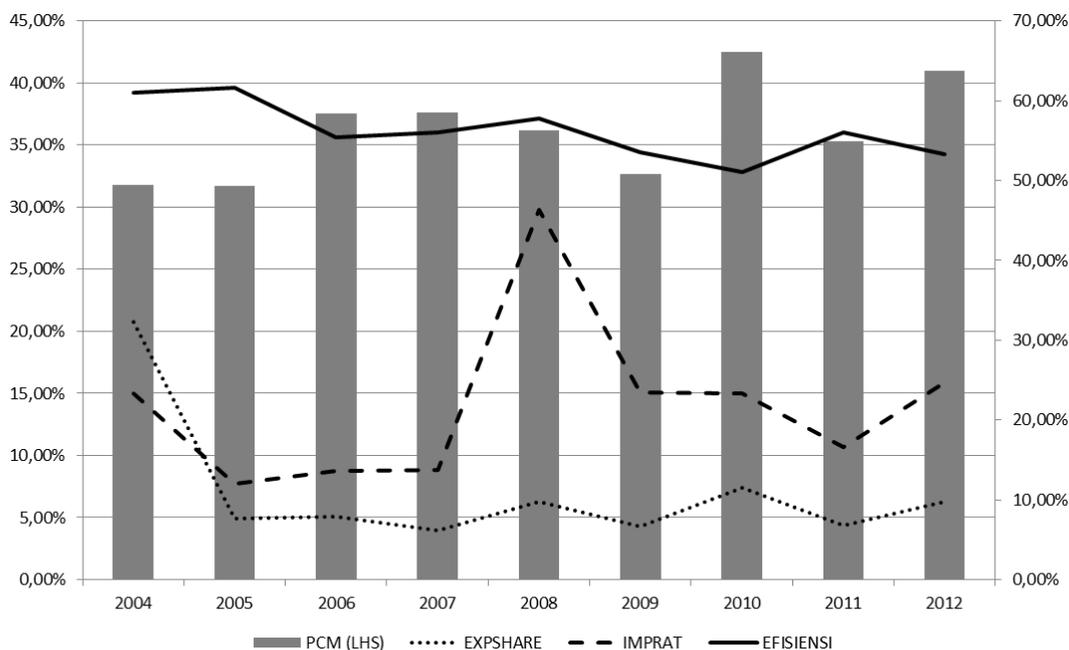
mi fluktuasi, tetapi pada dua tahun terakhir mengalami peningkatan yang berarti. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan ketika seharusnya peningkatan impor menyebabkan berkurangnya PCM, yaitu industri akan menurunkan rasio keuntungannya disebabkan hadirnya produk impor di pasar domestik. Kinerja ekspor industri manufaktur mengalami penurunan yang signifikan pada 2005 dan berfluktuasi pada periode selanjutnya. Efisiensi yang merupakan rasio *input* terhadap *output* cenderung menurun dalam periode 2004–2012.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan umum studi ini adalah untuk melihat dampak implementasi IJEPA terhadap tingkat kompetisi industri manufaktur Indonesia. Adapun tujuan khusus studi ini adalah mengidentifikasi dampak implementasi IJEPA terhadap tingkat PCM industri manufaktur Indonesia tahun 2004–2012.

Tinjauan Referensi

Perdagangan internasional telah lama menggunakan bentuk khusus dari pasar oligopoli, yaitu model kompetisi monopolistik. Model ini dapat menggambarkan elemen penting dari pasar persaingan tidak sempurna, penurunan pada level perusahaan, dan mudah untuk dianalisis, bahkan ketika harga ekonomi secara luas terpengaruh akibat adanya perdagangan internasional.

Krugman *et al.* (2011) mengemukakan bahwa dalam model monopolistik, dua asumsi utama diambil untuk mengatasi masalah ketergantungan. *Pertama*, setiap perusahaan diasumsikan mampu membedakan produknya sendiri dari produk kompetitor sehingga mencegah konsumen perusahaan tersebut beralih ke pro-



Gambar 1: PCM, Pangsa Ekspor, Rasio Impor, dan Efisiensi Industri Manufaktur Indonesia
Sumber: BPS (2012), diolah

duk lain hanya karena adanya sedikit perbedaan harga. *Kedua*, setiap perusahaan diasumsikan untuk menetapkan harga berdasar pada yang ditetapkan kompetitornya.

PCM merupakan rasio keuntungan dengan penerimaan (*sales revenue*) atau dengan kata lain merupakan perbandingan antara nilai tambah dengan nilai *output*. Nilai tambah merupakan nilai selisih antara nilai jual dengan biaya total yang diperlukan dalam memproduksi barang tersebut. PCM erat kaitannya dengan profitabilitas, yaitu dalam keadaan $MC=AC$, profit tersebut dikenal dengan *Lerner Index*, yakni ukuran untuk kekuatan pasar (*market power*) yang dimiliki perusahaan. Nilai PCM berada di antara 0 dan 1. Hal ini menunjukkan besarnya tingkat keuntungan yang diterima perusahaan. Semakin besar nilai PCM, maka keuntungan yang didapat perusahaan juga semakin besar.

Asumsi yang digunakan pada kompetisi monopolistik adalah bahwa perusahaan akan menjual lebih banyak produk ketika permintaan

dalam industri semakin besar dan saat harga kompetitor lebih tinggi, tetapi perusahaan juga dihadapkan dengan kemungkinan lebih sedikitnya penjualan ketika jumlah perusahaan dalam industri semakin banyak dan harga yang ditetapkan menjadi terlalu tinggi. Persamaan yang menunjukkan kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Q = SX \left[\frac{1}{n} - bX(P - \bar{P}) \right] \quad (1)$$

dengan:

Q : *output* yang dikehendaki;

S : total *output* dalam industri;

n : jumlah perusahaan dalam industri;

b : konstan yang merepresentasikan respons dari penjualan sebuah perusahaan terhadap harga yang ditetapkannya;

P : harga yang ditetapkan perusahaan tersebut;

\bar{P} : harga rata-rata yang ditetapkan kompetitor.

Persamaan (1) memberikan intuisi bahwa apabila perusahaan memberlakukan har-

ga yang sama, maka masing-masing perusahaan akan memiliki pangsa pasar $\frac{1}{n}$. Perusahaan yang mempunyai harga yang lebih tinggi akan memiliki pangsa yang lebih kecil, sebaliknya bila perusahaan menurunkan harganya maka pangasanya menjadi semakin besar.

Kompetisi monopolistik dan liberalisasi perdagangan memiliki hubungan terjadinya perdagangan akan meningkatkan ukuran pasar. Pada industri dengan skala ekonomi, ukuran pasar industri dibatasi dengan adanya keragaman produk yang mampu diproduksi dalam sebuah negara bersangkutan dan skala produksi dari industri tersebut. Dengan adanya perdagangan yang melibatkan dua negara seperti IJEPA, maka dapat menciptakan pasar baru yang terintegrasi, yang jauh lebih besar dari pasar masing-masing negara dan akan menghilangkan batasan tersebut. Tiap negara akan mampu mempersempit produksi dengan melakukan spesialisasi produk, dan membeli produk dari mitra dagangnya akan meningkatkan keragaman produk bagi konsumen. Pasar yang lebih besar akan menurunkan harga rata-rata dan meningkatkan variasi produk. Pemberlakuan liberalisasi perdagangan sebagai aplikasi dari perdagangan internasional akan mampu menciptakan pasar yang lebih besar dari pasar domestik secara keseluruhan sebelum terjadinya liberalisasi. Menyatukan pasar melalui perdagangan internasional mempunyai efek yang sama dengan peningkatan ukuran pasar dalam sebuah negara.

Respons dalam menghadapi integrasi ekonomi adalah tidak sama untuk masing-masing industri. Kondisi tersebut, menurut Krugman *et al.* (2011), akan mengubah komposisi di level industri, yaitu respons perusahaan-perusahaan, baik yang tutup maupun yang berkembang akan memengaruhi performa industri secara keseluruhan. Ketika perusahaan dalam industri mempunyai kurva biaya yang berbeda karena menggunakan biaya marjinal yang berbeda untuk melakukan produksi di level c_i , maka diasumsikan bahwa perusahaan

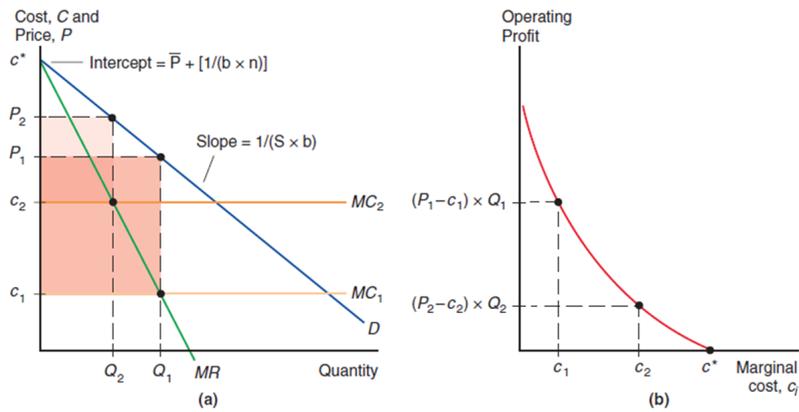
memiliki kurva permintaan yang sama.

Gambar 2 menunjukkan perbedaan kinerja antara perusahaan 1 dan perusahaan 2 dalam industri, yaitu $c_1 < c_2$. Pada bagian (a), digambarkan kurva permintaan (D) dan kurva penerimaan marjinal (MR), di mana kedua kurva tersebut memiliki intersep yang sama pada sumbu vertikal. Ketika $Q=0$, $MR=P$, maka kemiringan kurva permintaan menjadi $\frac{1}{(Sxb)}$.

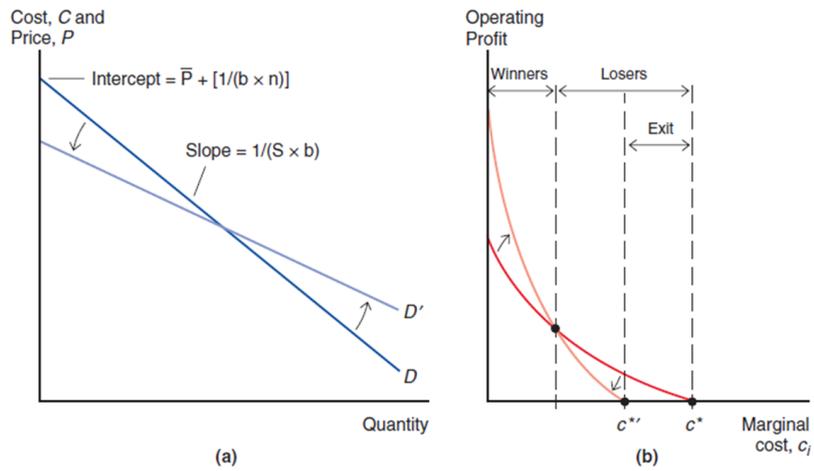
MR mempunyai kurva yang lebih tajam dari D. Perusahaan 1 dan 2 memilih *output* di level Q_1 dan Q_2 untuk memaksimalkan keuntungan. Hal ini dapat dilakukan saat kurva biaya marjinal (MC) beririsan dengan MR. Perusahaan menetapkan harga di P_1 dan P_2 yang berhubungan dengan jumlah *output* pada kurva permintaannya. Dapat terlihat bahwa perusahaan 1 menetapkan harga yang lebih rendah dan menghasilkan *output* yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan 2. Karena MR lebih curam dari D, dapat dilihat juga bahwa perusahaan 1 menetapkan *mark up* dari MC lebih besar dari perusahaan 2: $P_1 - c_1 > P_2 - c_2$.

Area yang diarsir menggambarkan keuntungan yang diperoleh kedua perusahaan samadengan penerimaan $P_i \times Q_i$ dikurangi biaya $c_i \times Q_i$ (untuk kedua perusahaan, $i=1$ dan $i=2$). Diasumsikan bahwa biaya tetap (F) tidak dapat dipulihkan dan tidak dimasukkan ke dalam penghitungan keuntungan (disebut *sunk cost*). Keuntungan perusahaan tersebut merupakan perkalian antara *markup* dengan jumlah *output* yang terjual ($(P_i - c_i) \times Q_i$). Sehingga perusahaan 1 mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari perusahaan 2. Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan biaya marjinal yang rendah akan: (1) menetapkan harganya lebih rendah tetapi dengan *mark up* yang lebih tinggi dari biaya marjinalnya; (2) memproduksi lebih banyak *output*; dan (3) mendapatkan keuntungan lebih tinggi.

Bagian (b) menunjukkan bagaimana keuntungan operasional perusahaan bisa bervariasi sejalan dengan biaya marjinalnya (c_i). Perusa-



Gambar 2: Perbedaan Kinerja Perusahaan dalam Industri
 Sumber: Krugman *et al.* (2011)



Gambar 3: Efek Integrasi Ekonomi bagi Perusahaan dalam Industri
 Sumber: Krugman *et al.* (2011)

haan bisa mendapatkan keuntungan positif selama biaya marjinalnya di bawah intersep pada kurva permintaan di sumbu vertikal, yaitu pada $\bar{P} + \frac{1}{b \times n}$. Jika c^* didefinisikan sebagai batas biaya, maka perusahaan dengan biaya marjinal (c_i) yang berada di atas batas biaya ini akan menjadi terlalu mahal dalam penetapan harganya untuk setiap *output* yang dihasilkan. Kondisi ini akan memaksa perusahaan tersebut keluar dari industri. Peningkatan ukuran pasar akibat adanya integrasi ekonomi sama halnya ketika asumsi pasar adalah simetris, bahwa pasar yang lebih besar akan mampu memfasilitasi jumlah perusahaan yang lebih besar dan juga berdampak kepada peningkatan kompetisi dalam pasar yang lebih besar.

Bagian (a) pada Gambar 3 menunjukkan bahwa intersep, yaitu $\bar{P} + \frac{1}{b \times n}$ akan bergerak turun ketika jumlah perusahaan dalam industri bertambah. Kemiringan dari kurva permintaan, yaitu $\frac{1}{(S \times b)}$ bergerak ke kanan menjadi lebih datar sebagai akibat meningkatnya ukuran pasar S . Dengan meningkatnya kompetisi, perusahaan dapat meningkatkan pangsa pasarnya melalui pengurangan harga. Hal ini mengakibatkan kurva permintaan bergeser dari D menjadi D' . Perhatikan bagaimana kurva permintaan perusahaan kecil (dengan jumlah *output* yang lebih kecil) bergeser di bagian atas kurva permintaan.

Bagian (b) menunjukkan dampak dari perubahan permintaan untuk keuntungan operasional perusahaan dengan level biaya c_i yang berbeda. Penurunan permintaan bagi perusahaan kecil diterjemahkan sebagai batas biaya yang lebih rendah, yaitu c^{*} . Beberapa perusahaan dengan level biaya di atas c^{*} mengalami kerugian akibat penurunan permintaan dan akhirnya keluar dari industri. Pada sisi lain, kurva permintaan yang lebih rendah menguntungkan bagi perusahaan yang memiliki biaya yang rendah, yaitu perusahaan dapat bertahan dengan menurunkan *mark up* perusahaan (begitu juga dengan harga) dan memperoleh pangsa pasar lebih besar. Hal ini menunjukkan peningkatan

keuntungan bagi perusahaan yang memiliki kinerja baik dengan biaya terendah.

Dasar hukum penurunan tarif perdagangan barang dalam IJEPa adalah Pasal 13 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 17 tahun 2006 Tentang Kepabeanan. Undang-undang tersebut mengatur perihal definisi kepabeanan, personel yang terlibat dalam wilayah kepabeanan, tugas dan kewajiban kepabeanan, bea masuk, bea keluar, dan tarif. Secara khusus, Menteri Keuangan menurunkan tiga peraturan yang mengatur mengenai mekanisme penurunan tarif dalam kerangka IJEPa (Badan Kebijakan Fiskal, 2008). *Pertama*, PMK No. 94/PMK.011/2008 Tentang Modalitas Penurunan Tarif Bea Masuk. PMK tersebut mengatur mengenai kategori barang yang dibagi menjadi delapan kategori, dan masing-masing kategori memiliki jadwal penurunan tarif bea masuk yang telah disepakati kedua belah pihak. Perdagangan barang dalam perjanjian kerja sama ekonomi Indonesia dengan Jepang mensyaratkan adanya penurunan tarif bea masuk terhadap barang yang berasal dari Jepang maupun sebaliknya. *Kedua*, PMK No. 95/PMK.011/2008 tanggal 30 Juni 2008 Tentang Penetapan Tarif dalam Rangka IJEPa menyebutkan besarnya tarif bea masuk atas impor barang dari Jepang dalam rangka persetujuan antara Republik Indonesia dan Jepang mengenai suatu kemitraan ekonomi untuk tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Dan *ketiga*, PMK No. 96/PMK.011/2008 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka USDFS.

Industri yang mendapatkan fasilitas USDFS, antara lain: **(A) Industri Manufaktur:** Industri kendaraan bermotor dan komponennya (*automotive, motorcycles, and component thereof*); Industri elektrik dan elektronika serta komponennya (*electrical and electronic appliances*); Industri alat berat dan mesin konstruksi (*construction machineries and heavy equipments*); atau Industri peralatan energi (*petroleum, gas, and electric power*). Dan **(B) Steel Service Center** yang hanya melaku-

Tabel 2: Rekapitulasi Kategori Penurunan Tarif Bea Masuk IJEPA

Kategori	Jumlah Pos	Tarif BTBMI 2007	%
A		3.337	33,2
B3		1.895	21,7
B5		533	6,1
B7		550	6,3
B10		794	9,1
B15		170	1,9
P		897	10,3
X (<i>exclusion list</i>)		561	6,4
Total		8.733	100

Sumber: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (2008)

kan kegiatan manufaktur: Pemotongan (*cutting/shearing*); Penghalusan permukaan (*grinding*); Pembentukan (*drawing*) besi dan baja; dan atau Proses pengerjaan akhir (*finishing*). Fasilitas USDFS oleh *Steel Service Centre* hanya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan industri manufaktur sebagaimana tersebut pada kategori (A) berdasarkan kontrak kerja (Departemen Perdagangan, 2008).

Penyeimbang pemberian fasilitas USDFS adalah pilar ketiga dalam IJEPA dan MIDEK. MIDEK merupakan kerja sama teknis dalam rangka peningkatan daya saing industri nasional melalui pelatihan, pengiriman tenaga ahli, kunjungan kerja ke industri, dan seminar. Pelaksanaan MIDEK dalam jangka panjang diarahkan menjadi Pusat Jaringan Kerjasama Lintas Institusi yang berperan dalam pembangunan kapasitas industri manufaktur Indonesia yang berdaya saing global. MIDEK diberlakukan ke tiga belas sektor industri, yaitu Pengembangan Teknologi Logam (*Support for Improvement of Metalworking-Related Technologies*), Teknik Peralatan (*Tooling Technique*), Teknik Pengelasan (*Welding Technique*), Teknik Konservasi Energi (*Energy Conservation*), Program Pengembangan Industri, Ekspor, dan Promosi Investasi (*Industry Support Program for Export and Investment Promotion*), Usaha Kecil dan Menengah (*Small- and Medium-scale Enterprise Promotion*), Kendaraan Bermotor dan Komponen Kendaraan Bermotor (*Automotive/Automotive Part*), Peralatan Lis-

trik dan Elektronika (*Electric/Electronic Equipment*), Baja dan Produk Baja (*Steel/Steel Products*), Tekstil dan Produk Tekstil (*Textile*), Kimia Organik dan Kimia Anorganik (*Petrochemical and Oleo-Chemical*), Non-Logam (*Non Ferrous*), serta Makanan dan Minuman (*Food and Beverages*). Ketiga belas sektor tersebut bertujuan menunjang keempat sektor penggerak yang mendapatkan fasilitas USDFS.

Studi tentang kompetisi di industri manufaktur telah banyak dilakukan sebelumnya di berbagai negara. Beberapa studi mengkaji kompetisi industri dengan mengaitkan antara struktur industri dengan kompetisi industri sebagai teori alternatif dari kecenderungan oligopolistik seperti yang dilakukan oleh Collins dan Preston (1969) dan Domowitz *et al.* (1986). Urata (1979) memaparkan dampak pemberlakuan kuota impor terhadap tingkat kompetisi dan efisiensi industri tekstil dan pakaian jadi di Amerika Serikat. Studi mengenai kompetisi industri pada umumnya dilakukan dengan menggunakan PCM.

Variabel utama yang ingin dikaji dalam studi ini adalah variabel IJEPA. Penerapan IJEPA selama lima tahun terakhir apakah cukup efektif untuk meningkatkan tingkat kompetisi industri manufaktur Indonesia dengan indikator berkurangnya tingkat penetapan harga kepada konsumen yang menyebabkan meningkatnya pertumbuhan permintaan dalam negeri, naiknya skala ekonomi, dan menurunkan rasio konsentrasi industri.

Metode

Pendekatan yang lazim digunakan banyak literatur untuk menghitung PCM, seperti yang dilakukan Collins dan Preston (1969), Hutchinson (1981), Urata (1984), Domowitz *et al.* (1986), dan Bayar (2002), menggambarkan fungsi permintaan dan kondisi turunan pertama *equilibrium*, yang dapat terlihat (pada kasus Cournot) bahwa pada sebuah perusahaan i , turunan pertamanya (*First Order Condition*) adalah $Li = \frac{1}{\varepsilon}$, i merupakan pangsa pasar perusahaan, ε adalah elastisitas permintaan dan Li adalah PCM, atau *Lerner Index*, yang dihitung sebagai $\frac{(P-MC)}{P}$, yang menyatakan bahwa sejauh mana perbandingan harga yang ditetapkan perusahaan (P) dengan biaya marginalnya (MC) yang kemudian diaplikasikan dengan data industri yang menggambarkan kondisi tersebut dengan menggunakan persamaan:

$$PCM = \frac{\text{Nilai Tambah} - \text{Upah Total}}{\text{Output}} \quad (2)$$

Nilai tambah merupakan hasil pengurangan dari jumlah *output* dengan biaya langsung, seperti bahan baku, pemakaian listrik, biaya penyimpanan, bahan bakar, dan upah pekerja kontrak. Asmara *et al.* (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai tambah, maka semakin tinggi kinerja industri tersebut dalam rangka meminimalkan biaya sehingga keuntungan industri semakin besar. Upah total merupakan data yang diambil dari variabel total upah pekerja produksi, yaitu faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat keuntungan perusahaan adalah pengeluaran untuk tenaga kerja (Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, 2011). *Output* merupakan total jumlah produksi yang dihasilkan industri. Variabel *output* digunakan karena variabel nilai penjualan industri tidak tersedia di *Survei Industri Besar dan Sedang* (BPS, 2012).

Model ekonometrika yang digunakan dalam studi ini mengacu pada studi Urata (1979). Pada studi ini rasio konsentrasi yang diguna-

kan menggunakan *Hirschman-Herfindhal Index* (HHI). Penulis menggunakan rasio *input* terhadap *output* untuk melihat efisiensi yang dilakukan industri dalam penggunaan sumber dayanya untuk menghasilkan produknya dan apakah efisiensi tersebut memengaruhi tingkat PCM. Penulis menambahkan satu variabel kontrol, yaitu *dummy* krisis untuk melihat apakah krisis yang terjadi berpengaruh terhadap tingkat PCM industri manufaktur. Nilai tukar rupiah terhadap dolar juga ditambahkan untuk melihat pengaruhnya terhadap PCM industri manufaktur. Variabel utama dalam studi ini adalah variabel *dummy* IJEPA (*DIJEPA*), digunakan untuk periode sebelum implementasi IJEPA (0) dan setelah implementasi IJEPA(1).

$$\begin{aligned} PCM_{it} = & \alpha_{it} + \beta_1 DIJEPA_{it} + \beta_2 MIDE C_{it} \\ & + \beta_3 IO_{it} + \beta_4 HHI_{it} + \beta_5 ImpRat_{it} \\ & + \beta_6 ExpShare_{it} + \beta_7 EcScale_{it} \\ & + \beta_8 GD_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned} \quad (3)$$

dengan:

PCM_{it} : PCM rata-rata industri i dalam periode waktu t ;

$DIJEPA_{it}$: *dummy* IJEPA. Bernilai 0 sebelum implementasi IJEPA (2004–2007), bernilai 1 setelah implementasi IJEPA (2008–2012);

$MIDE C_{it}$: *dummy* fasilitas MIDE C. Bernilai 1 untuk industri yang mendapatkan fasilitas MIDE C, 0 untuk sebaliknya;

IO_{it} : rasio *input-output* industri i dalam periode waktu t ;

HHI_{it} : konsentrasi industri i dalam periode waktu t ;

$ImpRat_{it}$: rasio penetrasi impor industri i dalam periode waktu t ;

$ExpShare_{it}$: pangsa ekspor rata-rata industri i dalam periode waktu t ;

$EcScale_{it}$: skala ekonomi industri i dalam periode t ;

GD_{it} : pertumbuhan permintaan industri i dalam periode waktu t ;

ε_{it} : *error term*.

Tabel 3: Hipotesa Studi

No	Variabel	Tanda yang diharapkan
1	DIJEPA	-
2	MIDEC	-
3	IO	+
4	HHI	+
4	IMPRAT	-
6	EXPSHARE	+
7	EcScale	-
8	GD	+

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

Tabel 4: Data dan Sumber Data

Variabel	Deskripsi	Sumber
PCM	<i>Price-cost margins</i> merupakan sebuah indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar	Data IBS 2004–2012 BPS
IO	Rasio data <i>input</i> antara yang dimiliki industri terhadap <i>outputnya</i>	Data IBS 2004–2012 BPS
HHI	HHI dihitung berdasarkan data ekspor ISIC 3.1 2 digit dari Indonesia ke Jepang pada kurun waktu 2004 sampai dengan 2012	Data IBS 2004–2012 BPS
ImpRat	Data untuk menghitung rasio penetrasi impor, yaitu impor Indonesia dari Jepang terhadap <i>output</i> industri	Data IBS 2004–2012 BPS; Data EXIM BPS
ExpShare	Rasio antara nilai ekspor ke Jepang terhadap <i>output</i> industri	Data IBS 2004–2012 BPS; Data EXIM BPS
GD	Pertumbuhan permintaan industri manufaktur	Data IBS 2004–2012 BPS
EcScale	Mengambil rata-rata ukuran pabrik dari industri yang memiliki pangsa 50% dari keseluruhan <i>output</i> industri	Data IBS 2004–2012 BPS
MIDEC	<i>Dummy</i> industri penerima fasilitas MIDEC	
DIJEPA	<i>Dummy</i> implementasi IJEPA	

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

Studi ini menggunakan data panel yang berasal dari data industri besar dan sedang yang meliputi 22 sektor industri manufaktur Indonesia periode 2004–2012. Data dan sumber data yang digunakan dalam studi ini terangkum dalam Tabel 4.

Hasil dan Analisis

Industri manufaktur Indonesia yang memiliki proporsi jumlah perusahaan terbanyak adalah industri makanan dan minuman sebesar 23,62% selama kurun waktu 2004–2012. Rentangnya cukup jauh dari industri tekstil yang mempunyai proporsi jumlah perusahaan sebesar 10,15%. PCM yang digunakan sebagai ukuran keuntungan industri mempunyai nilai bervariasi berkisar antara 0,22 sampai dengan 0,57. Gambar 5 menunjukkan PCM yang tinggi berada pada industri mesin dan perlengkapan lainnya (ISIC 29), industri barang galian selain logam (ISIC 26), industri alat angkutan lainnya (ISIC 35), industri peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data (ISIC 30), industri tembakau (ISIC 16). Sementara itu, industri kendaraan bermotor (ISIC 34) merupakan industri dengan tingkat PCM paling tinggi di antara industri-industri lainnya.

Berdasarkan data statistik deskriptif pada Tabel 5, rasio *input* terhadap *output* mempunyai rata-rata 0,56, yang menjelaskan efisiensi penggunaan *input* produksi untuk menghasilkan *output* industri untuk keseluruhan industri manufaktur. Rasio impor memiliki rata-rata sebesar 220,1 dari keseluruhan *output* industri manufaktur yang menunjukkan besarnya impor industri manufaktur selama periode 2004–2012, sedangkan pangsa ekspor ke Jepang hanya sebesar 0,5728 dari keseluruhan *output* industri manufaktur.

Terdapat rentang yang jauh pada skala ekonomi industri manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa skala industri yang bervariasi antara skala sedang dan besar, sedangkan permintaan tumbuh sebesar 0,28 selama periode

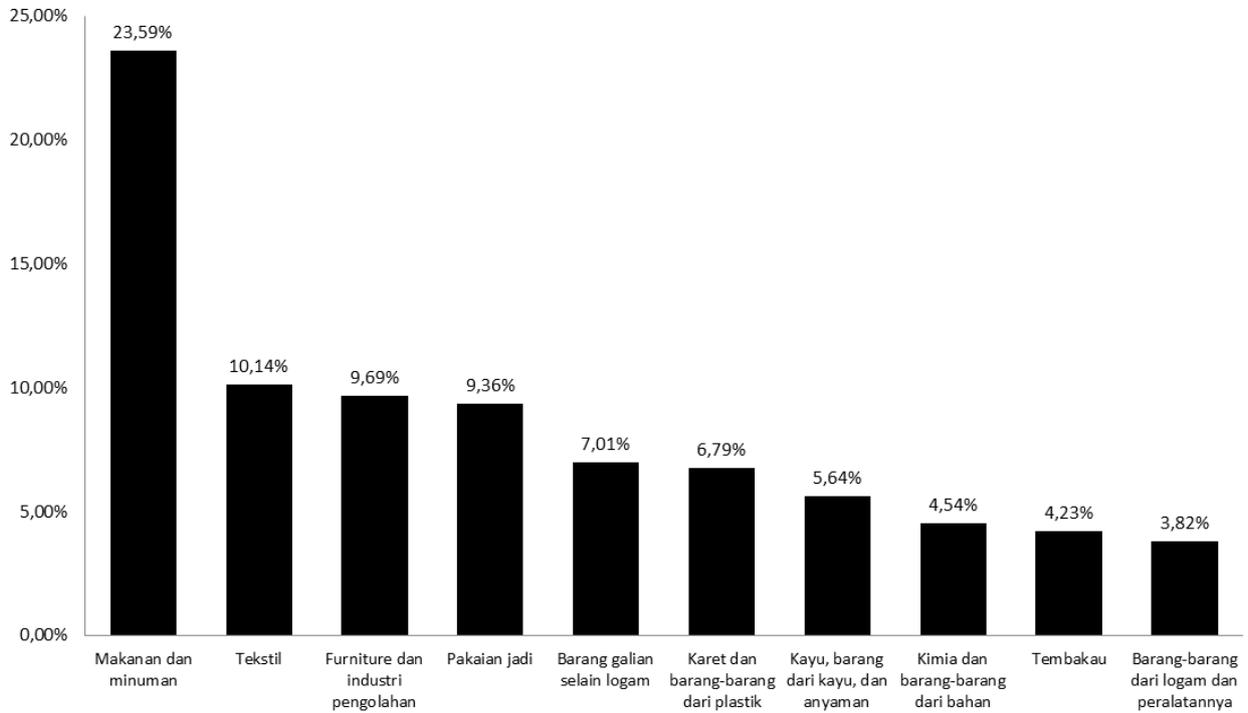
2004–2012.

Pembahasan

Analisis dampak IJEPA dan variabel lainnya terhadap PCM industri manufaktur menggunakan uji empiris, yaitu pemilihan model terbaik sebelumnya telah dilakukan guna mendapatkan gambaran terbaik terhadap hubungan antar-variabel yang digunakan dalam studi ini.

Model estimasi yang digunakan dalam studi ini adalah model regresi data panel dengan data sub-sektor industri manufaktur sebagai data kerat lintang (*cross section data*) dan data deret waktu (*time series data*) yang digunakan adalah periode 2004–2012. PCM industri manufaktur sebagai variabel endogen dan variabel eksogennya terdiri dari *dummy* implementasi IJEPA (*DIJEPA*), *dummy* sektor industri penerima MIDEC (*MIDEC*), rasio *input* terhadap *output* (*IO*), rasio konsentrasi (*HHI*), rasio penetrasi impor (*IMPRAT*), pangsa ekspor (*EKSPSHARE*), skala ekonomi (*ECSCALE*), pertumbuhan permintaan (*GD*).

Pada studi ini, dilakukan uji *Langrange Multiplier (LM test)* untuk mengetahui apakah ada heterogenitas yang tidak teramati (*Unobserved Heterogeneity*) pada model yang digunakan. Dari hasil pengujian, didapatkan hasil bahwa probabilitas di bawah 0,05. Artinya, pada model yang digunakan terdapat *Unobserved Heterogeneity*, sehingga hipotesis nol tidak dapat ditolak dan model menggunakan *Random Effect Model (REM)* terhadap keseluruhan sampel data industri manufaktur Indonesia selama periode 2004–2012. Uji Hausman juga dilakukan untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan antara *Fixed Effect Model* atau REM. Hasil pengujian Hausman juga menunjukkan bahwa metode yang tepat digunakan dalam studi ini adalah REM. Pada model yang digunakan, terdapat satu variabel utama, yaitu *dummy* implementasi IJEPA. Selain itu, digunakan beberapa variabel kontrol, yaitu rasio *input* terhadap *output*, rasio konsentrasi indus-



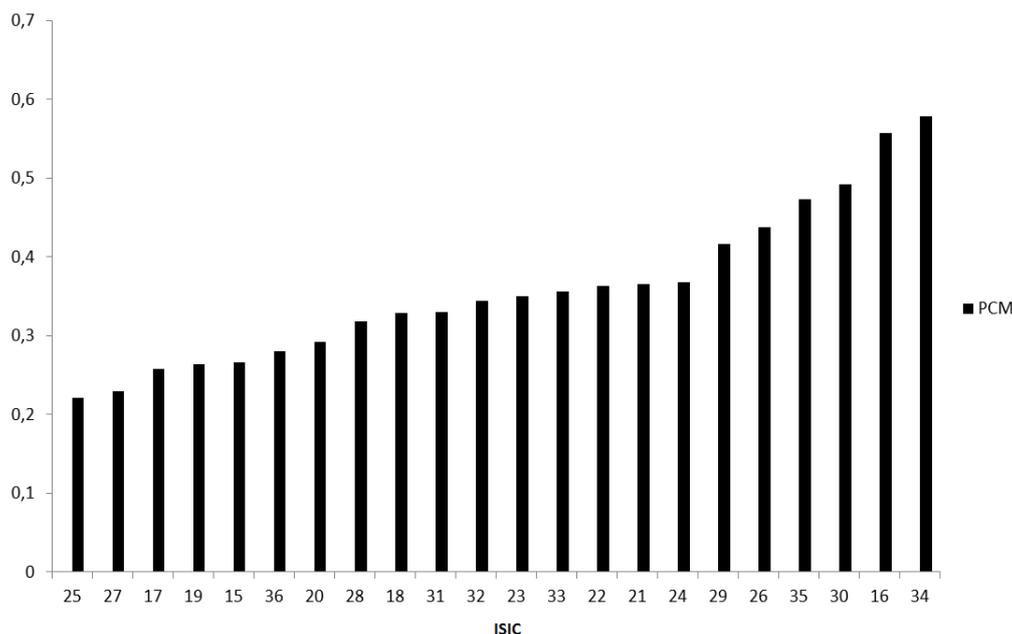
Gambar 4: Proporsi Jumlah Perusahaan pada Industri Manufaktur Skala Sedang dan Besar Tahun 2004-2012

Sumber: BPS (2012), diolah

Tabel 5: Analisis Deskriptif

Variabel	Keterangan	Satuan	Min.	Maks.	Rata-rata	Standar Deviasi
PCM	<i>Price-cost margin</i>	Rasio	0,148434	0,791234	0,35866	0,126123
IO	Rasio <i>input</i> terhadap <i>output</i>	Rasio	0,005698	0,824287	0,562105	0,140748
HHI	Jumlah rasio kuadrat pangsa pasar terhadap <i>output</i>	Rasio	7,44E-09	0,066022	0,004455	0,010724
IMPRAT	Rasio impor terhadap <i>output</i>	Rasio	0,000238	7167,53	220,1147	668,1523
EXPSHARE	Rasio ekspor terhadap <i>output</i>	Rasio	0,000106	40,9925	0,572886	3,229445
ECSCALE	Rasio skala ekonomi	Rasio	0,001506	1966,158	41,73496	201,9432
GD	Pertumbuhan permintaan	Rasio	-0,90636	19,72941	0,280279	1,469218
MIDEC	<i>Dummy</i> fasilitas MIDEC		0	1	0,277778	0,449039
DIJEPA	<i>Dummy</i> IJEPA		0	1	0,555556	0,498164

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis



Gambar 5: *Price-Cost Margins* Subsektor Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2004–2012
Sumber: BPS (2012), diolah

tri, rasio penetrasi impor, rasio skala ekonomi, dan rasio pertumbuhan permintaan.

Variabel utama pada studi ini adalah implementasi IJEPA yang direpresentasikan dengan *dummy* IJEPA. Proksi ini diambil guna mendapat gambaran tingkat PCM Indonesia sebelum dan sesudah implementasi IJEPA. Implementasi IJEPA menunjukkan nilai negatif dengan signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa IJEPA memberikan efek negatif terhadap tingkat PCM industri manufaktur Indonesia. Dengan variabel lain dianggap konstan, implementasi IJEPA mampu menurunkan PCM industri manufaktur Indonesia sebesar 0,01445 dibanding sebelum implementasi IJEPA. Implementasi IJEPA, terutama USDFS, tidak terlepas dari pemanfaatan Surat Keterangan Asal (SKA) yang merupakan syarat pemberian tarif preferensi dalam transaksi impor. Pemanfaatan SKA oleh industri dari tahun ke tahun semakin meningkat, akan tetapi belum seperti yang diharapkan. Laporan dari Kementerian Perindustrian meny-

JEPI Vol. 15 No. 2 Januari 2015

butkan bahwa pada 2012, total pos tarif Fasilitas USDFS IJ-EPA sebanyak 204 pos tarif yang terdiri dari 203 pos tarif pada Lampiran PMK No. 96/0.11/2008 dan 1 pos tarif pada Lampiran PMK No. 31/0.11/2010, yang digunakan adalah sebanyak 67 pos tarif (32,84%). Jumlah pengguna USDFS adalah perusahaan yang telah diverifikasi untuk mendapatkan fasilitas tersebut. Terdapat 70 perusahaan yang telah menggunakan fasilitas USDFS, di mana 57 perusahaan merupakan perusahaan otomotif, 4 perusahaan alat berat, dan *Steel Service Center* sebanyak 9 perusahaan. Sedangkan sektor elektronik dan energi belum menggunakan fasilitas ini.

Rasio *input* dan *output* yang mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya untuk produksi yang dilakukan industri manufaktur berpengaruh signifikan terhadap penurunan PCM dengan koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya penurunan rasio *input* terhadap *output* sebesar 1 unit akan meningkatkan tingkat PCM sebesar 0,87381. Rasio *in-*

Tabel 6: Hasil Estimasi Data Panel

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4	Model 5	Model 6
C	0,80314*** (-0,02239)	0,803536*** (0,022603)	0,817767*** (0,022244)	0,817157*** (0,022511)	0,849738*** 0,021165	0,855826*** (0,021063)
MIDEC	0,02805** (-0,01178)	0,026706** (0,012119)	0,022669** (0,011956)	0,022311* (0,012097)	0,017458 (0,011096)	0,015014 (0,010994)
DIJEP A	-0,02075** (0,00856)	-0,02058** (0,008592)	-0,01726** (0,008557)	-0,01688* (0,008735)	-0,01615** (0,00801)	-0,01445* (0,007931)
IO	-0,85445*** (0,03367)	-0,78719*** (0,034466)	-0,8065*** (0,034319)	-0,80585*** (0,03452)	-0,856478*** (0,032645)	-0,87381*** (0,033135)
HHI		0,369178 (0,767541)	0,381992 (0,714373)	0,380202 (0,727643)	0,520904 (0,654818)	0,617804 (0,648511)
IMPRAT			-0,00002* (0,00001)	-0,00002* (0,00001)	-0,00002*** (0,00001)	-0,00002** (0,00001)
EXPSHARE				0,000239 (0,001152)	0,003059*** (0,001156)	0,003379*** (0,001148)
ECSCALE					-0,00013*** (0,00002)	-0,00012*** (0,00002)
GD						0,005207** (0,002355)
R ²	0,75208	0,75221	0,762626	0,762257	0,801141	0,806055
F-statistic	196,165	146,471	123,3703	102,0648	109,35	98,18775

Sumber: Hasil Regresi *Eviews*

Keterangan: * signifikan pada taraf 10%
 ** signifikan pada taraf 5%
 *** signifikan pada taraf 1%

put terhadap *output* mewakili tingkat efisiensi industri. Semakin rendah rasio, menunjukkan industri semakin efisien dan menjadi lebih kompetitif. Industri yang efisien memungkinkan industri tersebut mencapai skala ekonominya, sehingga biaya produksinya menjadi kecil dengan *output* yang lebih besar. Akan tetapi, penurunan biaya produksi yang terjadi, tidak serta merta membuat industri menurunkan harganya. Penurunan harga produk industri tidak secepat penurunan biayanya, sehingga PCM meningkat dan industri masih menikmati keuntungan monopolis.

Rasio impor berpengaruh negatif terhadap PCM industri manufaktur dengan tingkat signifikansi 5%. Dengan variabel lain dianggap konstan, peningkatan rasio impor sebesar 5 unit akan menurunkan PCM sebesar 0,00002. Hal ini menjelaskan bahwa hadirnya produk impor memberi dampak penurunan PCM industri manufaktur Indonesia. Hadirnya produk impor membuat industri untuk lebih berhati-hati dalam penetapan harganya dan dapat memaksa industri untuk menurunkan harganya. Impor barang modal dan bahan baku berdampak pada penurunan biaya produksi industri, sedangkan impor barang konsumsi akan memaksa industri menurunkan harganya agar dapat berkompetisi di pasar domestik. Impor hasil industri manufaktur Indonesia tumbuh pasca-pelaksanaan IJEPA dengan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan eksportnya. Impor hasil industri pengolahan Indonesia dari Jepang menguasai hampir seluruh total impor Indonesia dari Jepang, yaitu sebesar 99% pada 2012. Sebagian besar dari impor hasil industri pengolahan Indonesia dari Jepang berupa: besi baja, mesin-mesin dan otomotif; elektronika; kimia dasar; pengolahan tembaga, timah, dan lainnya; serta pengolahan karet. Proporsi bahan baku/antara dan barang modal terhadap total impor Indonesia dari Jepang, secara rata-rata adalah 69,67% dan 27,8%, sedangkan rata-rata persentase impor barang konsumsi Indonesia dari Jepang hanya

sebesar 2,5%. Melihat kondisi tersebut, dampak impor pada PCM industri lebih kepada penurunan biaya produksi.

Pangsa ekspor berpengaruh positif terhadap PCM industri manufaktur dengan tingkat signifikansi 1%. Dengan variabel lain dianggap konstan, peningkatan pangsa ekspor sebesar 5 unit mampu menaikkan PCM sebesar 0,0033. Ekspor produk industri manufaktur Indonesia ke Jepang mulai meningkat pada 2008 sebesar 37,68%, kemudian pada 2009 sebesar 40,08%. Pada 2010, ekspor menurun lagi ke posisi 39,73% dan 36,71% pada 2010 dan 2011. Kemudian, pada 2012 meningkat ke level 37,51%. Ekspor hasil industri pengolahan Indonesia ini didominasi oleh produk dari industri pengolahan tembaga, timah, dan lainnya; pengolahan karet; besi-baja, mesin-mesin dan otomotif; pengolahan kayu; tekstil; dan elektronika. Secara keseluruhan, ekspor hasil industri manufaktur Indonesia memberikan kontribusi sebesar 37,51% dari total ekspor Indonesia ke Jepang pada 2012. Berdasarkan kelompok barang, ekspor Indonesia ke Jepang didominasi oleh bahan baku/antara dan barang konsumsi, sementara impor Indonesia dari Jepang didominasi oleh barang modal dan bahan baku/antara. Selama 2004–2012, rata-rata proporsi bahan baku/antara dan barang konsumsi dalam keseluruhan ekspor Indonesia ke Jepang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 79,15% dan 13,72%, jauh lebih besar dari rata-rata persentase ekspor barang modal Indonesia ke Jepang yang sebesar 7,1% pada periode yang sama.

Skala ekonomi signifikansi pada taraf 1% dengan koefisien -0,00012. Hubungan skala ekonomi dengan PCM adalah negatif. Skala ekonomi di sini adalah rasio antara ukuran pabrik industri pengolahan yang mempunyai pangsa 50% dari keseluruhan industri terhadap *output* keseluruhan industri. Dari hasil regresi dapat dilihat bahwa semakin besar skala ekonomi, yaitu apabila industri memiliki ukuran yang relatif besar, maka tingkat PCM cenderung turun.

Skala ekonomi memungkinkan perusahaan melakukan spesialisasi bagi faktor *input* produksinya. Pekerja mengerjakan tugas secara spesifik dengan baik, sehingga penggunaan modal dapat dioptimalkan di tahap produksi yang sesuai dengan perusahaan. Semakin besar produk yang dihasilkan, memungkinkan *input* yang dibutuhkan dibeli secara partai besar sehingga mampu menurunkan biaya per unitnya. Penurunan biaya produksi untuk setiap *output* yang dihasilkan akan menyebabkan harga yang ditetapkan semakin mendekati biaya marjinalnya yang memungkinkan tingkat PCM industri menjadi lebih rendah. Tidak semua industri manufaktur di Indonesia memiliki ukuran yang besar (*capital intensive*), melainkan banyak industri yang memiliki nilai kapital yang tidak terlalu besar (*labor intensive*), sehingga menghambat industri mencapai skala ekonominya.

Sepanjang lima tahun pelaksanaan IJEP, permintaan terhadap produk industri manufaktur memengaruhi PCM, yaitu ketika permintaan meningkat akan mendorong peningkatan harga dan/atau kenaikan *output*. Penurunan biaya karena pertumbuhan *output* mengakibatkan keuntungan industri bertambah. Yoon (2004) mengemukakan bahwa dalam jangka pendek, ketika permintaan tumbuh maka kenaikan harga tidak dapat dielakkan. Tingkat signifikansi pengaruh pertumbuhan permintaan terhadap PCM industri manufaktur berada di tingkat 5% dengan koefisien sebesar 0,0052.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 6, model 6 yang memasukkan semua variabel bebas menunjukkan bahwa secara umum PCM industri manufaktur Indonesia dipengaruhi oleh implementasi IJEP, rasio *input* terhadap *output*, rasio impor, pangsa ekspor, skala ekonomi industri, dan pertumbuhan permintaan. Implementasi IJEP, rasio *input* terhadap *output*, dan rasio impor berpengaruh negatif terhadap PCM industri manufaktur, sedangkan pangsa ekspor dan pertumbuhan permintaan berpengaruh positif. Koefisien determinasi yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan model

dalam menerangkan variasi variabel terikat menunjukkan 0,806, artinya sekitar 80,6% variasi pada variabel tingkat PCM industri manufaktur Indonesia dapat diterangkan oleh variabel bebas dan sisanya sebesar 19,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Simpulan

Industri manufaktur Indonesia merupakan sektor yang mendapatkan perhatian khusus dalam implementasi IJEP. Berbagai fasilitas tercantum dalam perjanjian kerja sama ekonomi tersebut dan diimplementasikan dengan tujuan agar industri manufaktur Indonesia dapat meningkatkan daya saingnya dengan menghasilkan produk yang bernilai tambah tinggi. Produk yang berkualitas akan mengurangi restriksi dalam melakukan ekspansi melalui ekspor dan juga mampu berkompetisi di pasar domestik.

Implementasi IJEP diharapkan mampu meningkatkan kompetisi industri manufaktur Indonesia yang digambarkan dengan turunnya PCM industri manufaktur. PCM industri manufaktur Indonesia masih tinggi untuk beberapa sektor industri, seperti industri mesin dan perlengkapan lainnya (ISIC 29), industri barang galian selain logam (ISIC 26), industri alat angkutan lainnya (ISIC 35), industri peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data (ISIC 30), industri tembakau (ISIC 16), dan industri kendaraan bermotor (ISIC 34).

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan model regresi REM didapatkan hasil, secara umum PCM industri manufaktur Indonesia dipengaruhi oleh implementasi IJEP, rasio *input* terhadap *output*, rasio impor, pangsa ekspor, skala ekonomi industri, dan pertumbuhan permintaan. Dengan adanya IJEP, industri memanfaatkan fasilitas penurunan tarif untuk impor barang modal dan bahan bakunya juga mendapatkan kesempatan memperluas pangsa pasarnya dengan melakukan ekspor. Impor bahan baku industri dengan tarif sampai 0%

memungkinkan industri memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah, dan ekspor yang dilakukan akan memberikan peningkatan keuntungan bagi industri karena perluasan pasar memberikan efek peningkatan jumlah produk yang dijual.

Industri manufaktur Indonesia memiliki skala yang bervariasi. Karakteristik industrinya pun masih cenderung padat karya (*labor intensive*). Hadirnya IJEPA diharapkan mampu meningkatkan skala ekonomi industri sehingga biaya produksi per unitnya menjadi semakin rendah dan harga yang ditetapkan bisa lebih kompetitif. Penggunaan bahan baku yang efisien mampu mendorong penetapan harga produk industri, hal ini masih menjadi kendala dikarenakan penurunan biaya produksi tidak serta merta diikuti dengan penurunan harga secara signifikan. Industri masih menikmati keuntungan monopolis. Permintaan industri manufaktur Indonesia sempat menurun pada 2009 akibat adanya krisis ekonomi global pada 2008. Setelah itu, cenderung meningkat.

Saran

Implementasi IJEPA mampu menurunkan PCM industri manufaktur Indonesia. Penurunan tarif, pembebasan bea masuk bahan baku industri, dan pelaksanaan pengembangan kapasitas yang tercantum di dalam IJEPA mampu membuat industri menurunkan biaya produksinya untuk dapat meningkatkan *output*nya, sehingga industri mampu berkompetisi dan mengembangkan pangsa pasarnya. IJEPA dapat dijadikan tolak ukur untuk kemungkinan Indonesia mengadakan kerja sama ekonomi dengan negara lain sehingga pelaksanaannya dapat lebih optimal.

Penggunaan data level industri mempunyai keterbatasan dalam menangkap perilaku perusahaan dalam menghadapi dampak dari implementasi IJEPA terutama dalam menyikapi adanya impor berdasarkan klasifikasi produk, seberapa besar pengaruh penurunan biaya produksi dan tingkat harga yang ditetapkan seba-

gai akibat dari adanya implementasi kebijakan perdagangan yang berdampak pada keuntungan industri manufaktur Indonesia. Untuk itu perlu adanya studi yang lebih mendalam dengan metode yang lain yang mempertimbangkan penggunaan data di level perusahaan sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan mempertimbangkan penggunaan periode yang lebih panjang.

Daftar Pustaka

- [1] Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., & Meiri, A. (2014). Struktur Biaya Industri dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(2), 110–118.
- [2] Bayar, G. (2002). Effects of Foreign Trade Liberalization on the Productivity of Industrial Sectors in Turkey. *Emerging Markets Finance & Trade, Turkey in the Financial Liberalization Process (1)*, 38(5), 46–71.
- [3] BPS. (2012). *Survey Industri Besar dan Sedang 2004–2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [4] Badan Kebijakan Fiskal. (2008, 2 Juli). *Penerbitan PMK-PMK tentang Penetapan Tarif Bea Masuk dalam Rangka Implementasi Persetujuan antara Republik Indonesia dan Jepang Mengenai Suatu Kemitraan Ekonomi* [Press Release]. Jakarta: Departemen Keuangan Republik Indonesia. <http://fiskal.kemenkeu.go.id/2010/adoku/SET-Tarif%20Bea%20Masuk%20Dalam%20Rangka%20Persetujuan%20Kemitraan%20Ekonomi%20Antara%20Indonesia%20Jepang%20Mengenai%20Kemitraan%20Ekonomi.pdf> (Diakses 1 November 2014).
- [5] Collins, N. R., & Preston L. E. (1969). Price-Cost Margins and Industry Structure. *The Review of Economics and Statistics*, 51(3), 271–286.
- [6] Departemen Perdagangan. (2008, 1 Juli). *EPA Mulai Berlaku: Tarif BM Produk Indonesia ke Jepang Turun* [Siaran Pers Pusat HUMAS Departemen Perdagangan]. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia. http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/IJEPA/Siaran%20Pers%20IJ-EPA/20080701RILIS-IJ-EPA-1-EDIT.pdf (Diakses 31 Oktober 2014).
- [7] Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2008). *Petunjuk Pelaksanaan Impor Barang dalam Rangka Skema IJ-EPA*. Direktorat Teknis Kepabeanan, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Departemen Keuangan RI. <http://itpc.or.jp/wp-content/>

- [uploads/pdf/ijepa/Presentasi%20IJ-EPA%20Bea%20dan%20Cukai.pdf](#) (Diakses 1 November 2014).
- [8] Direktorat Jenderal Industri Alat Transportasi dan Telematika. (2008). *User Specific Duty Free Scheme dan Implementasi IJEPA*. Direktorat Jenderal Industri Alat Transportasi dan Telematika, Departemen Perindustrian. <http://www.kadin-indonesia.or.id/id/doc/Presentasi%20IJ-EPA-Depperin.pdf> (Diakses 5 November 2014).
- [9] Domowitz, I., Hubbard, R. G., & Petersen, B. C. (1986). Business Cycles and the Relationship between Concentration and Price-Cost Margin. *The RAND Journal of Economics*, 17(1), 1–17.
- [10] Hutchinson R. W. (1981). Price-Cost Margins and Manufacturing Industry Structure: The Case of a Small Economy with Bilateral Trade in Manufactured Goods. *European Economic Review*, 16(2), 247–267.
- [11] Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2011). *International Economics: Theory and Policy, 9th edition*. Pearson Education.
- [12] Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri. (2011). *Dampak Kesepakatan Perdagangan Bebas terhadap Daya Saing Produk Manufaktur Indonesia*. Kementerian Perdagangan. Jakarta: Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan RI. <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/01/06/Full-Report-Kajian-Manufaktur.pdf>. (Diakses 5 November 2014).
- [13] Urata, S. (1979). Price-Cost Margins and Foreign Trade in U.S. Textile and Apparel: An Analysis of Pooled Cross-Section and Time Series Data. *Economic Letters*, 4(3), 279–282.
- [14] Urata, S. (1984). Price-Cost Margins and Imports in an Oligopolistic Market. *Economic Letters*, 15(1–2), 139–144.
- [15] Yoon, S. (2004). A Note on the Market Structure and Performance in Korean Manufacturing Industries. *Journal of Policy Modeling*, 26(6), 733–746.